BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan negara Indonesia bukan hanya tentang alam saja, tetapi masyarakat Indonesia memiliki berbagai kekayaan suku dan budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, serta memiliki adat istiadat/kebudayaan yang terdapat pada setiap sukunya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya melainkan karena manusia memperolehnya dengan cara belajar. Kebudayaan sangat luas meliputi hampir seluruh aktivitas manusia. Lebih lanjut, menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat dikategorikan dalam tiga wujud yaitu sebagai gagasan, nilai, norma, peraturan, atau disebut sebagai sistem nilai budaya. Wujud berikutnya adalah aktivitas kelakuan yang berpola di dalam suatu masyarakat atau disebut sebagai sistem sosial, dan yang terakhir adalah benda-benda hasil kebudayaan atau sering disebut sebagai artefak.[1]

Setiap suku bangsa di dunia ini mengenal dan mempraktikkan berbagai jenis upacara adat sebagai perwujudan nilai-nilai budaya, norma dan aturan hukum adat. Antara satu etnis dengan etnis lain, tentu berbeda jenis dan bentuknya tergantung pada budaya masing-masing atau sering di sebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).[2] Ada suku bangsa menganggap upacara daur hidup lebih penting untuk dilaksanakan. Pihak lain menganggap upacara yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang lebih penting, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

[1]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 1-2.

[2]Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang diterima di dalam ruang lingkup masyarakat tertentu dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Sehingga pada prinsipnya kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena itu kearifan lokal akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna bahwa kendatipun setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokalnya masing-masing tetapi pada dasarnya berkembang suatu nilai-nilai yang universal di dalamnya. Lihat pada Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h. 11.

seterusnya. Namun dalam upacara daur hidup, ada yang menganggap upacara *inisiasi* mutlak harus dilaksanakan, yaitu upacara peralihan dari remaja menuju ke dewasa.

Secara tradisional upacara adat terkait dengan sistem kepercayaan. Bila kepercayaan suatu kelompok masyarakat berubah, maka terjadi juga perubahan dalam tindakan dan substansi upacara adat. Malah beberapa upacara tradisional ada yang ditinggalkan terutama yang terkait dengan perubahan kepercayaan itu sendiri.[3] Seperti masyarakat lainnya di Indonesia, etnis Pakpak juga mengenai berbagai jenis upacara adat. Upacara dalam bahasa Pakpak disebut *kerja-kerja,* namun dalam perkembangannya berikutnya dalam bahasa sehari-hari, khususnya yang terkait dengan upacara sukacita sering juga digunakan kata pesta. Secara konseptual, perubahan tersebut sesuatu yang wajar, karena kebudayaan selalu dinamis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dari sejumlah jenis upacara, dapat dikategorikan atas dua bagian besar dalam konsep Pakpak, yakni: 1) *Kerja Baik* (upacara sukacita) dan 2) *Kerja Njahat* (upacara dukacita). *Kerja Baik* artinya jenis upacara yang dilaksanakan dalam situasi bergembira atau sukacita. Kebalikannya kerja *njahat* artinya dilaksanakan dalam suasana yang kurang menyenangkan, atau malah sering secara terpaksa harus dilaksanakan. *Njahat* artinya terpaksa atau dalam keadaan sulit.[4]

SUMATERA UTARA MEDAN

Adapun contoh *kerja baik* adalah sebagian dari jenis upacara daur hidup upacara yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan upacara di sekitar rumah tangga. Beberapa contoh upacara daur hidup yang masih umum dipraktekkan masyarakat Pakpak hingga saat ini, antara lain: 1) Upacara masa hamil dikenal dengan nama upacara *memerre nakan merasa* atau istilah lain *memerre nakan pagit,* 2) Upacara melahirkan (*mangan balbal*), 3) Upacara pemberian makan pada si ibu yang melahirkan dan kepada bayi yang baru lahir secara simbolis (*mesur-mesuri*), 4) Upacara pengguntingan rambut anak

[3]Lister Berutu Dan Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak Di Sumatera Utara,* Edisi Revisi, (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2013), h. 1.

[4]Berutu Dan Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku* Pakpak..., h. 2.

oleh pihak *puang puhun* (*mergosting*). 5) Upacara perkawinan (*merbayo* atau *sitari-tari).* 6) Upacara *mengrumbang* jenis upacara kematian *ncayur ntua* tapi orang yang diupacarai masih hidup dan turut menyaksikan upacaranya sendiri, 7) Upacara kematian (*ncayur ntua*) dilakukan saat seseorang meninggal dunia dalam usia tua.

Dari sekian banyaknya upacara adat suku Pakpak di atas, penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada upacara perkawinan (*merbayo* atau *sitari-tari*). Secara umum pernikahan atau perkawinan adalah ikatan pria dan wanita yang disetujui secara sosial untuk tujuan hubungan seksual, prokreasi, pengasuhan anak dan kerja sama ekonomi. Adapun yang menarik, arah pemikiran abad ke-20 adalah mendokumentasikan dan mendorong pelepasan fungsi-fungsi itu dari *setting* pernikahan, yang membuat beberapa orang secara radikal mengubah definisi istilah ini. Tentu saja, pandangan tradisional masih berlaku. Di Barat, afirmasi religius atas perkawinan sebagai perintah Tuhan didukung oleh Kepausan Katolik Romawi, *casti Connubii,* menegaskan sifat sakramental perkawinan, dan menekankan monopoli seksualnya dan memuji fungsi prokreasinya. Akan tetapi, filsafat sekuler cenderung berjalan ke arah lain. Pada abad ke-17 Locke mendefinisikan ulang perkawinan sebagai persatuan suka rela, yang dibutuhkan hanya selama anak butuh pengasuhan. 200 tahun kemudian, pergeseran ke arah pemahaman perkawinan sebagai sebentuk perjanjian ini mendapatkan momentumnya.[5]

Pada Masyarakat Pakpak juga, masa perkawinan ini sangat penting artinya. Dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan perkawinan, antara lain: *Merbekkas kom.* Berasal dari kata *Bekkas* dan *kom. Bekkas* artinya tempat atau keberadaan, sedangkan *kom* artinya berhenti atau stop. Maksudnya bila seseorang masih remaja berarti belum mempunyai pegangan, tanggung jawab, atau masih bebas dari berbagai hak dan tanggung jawab terutama yang menyangkut adat istiadat. Setelah kawin, hal tersebut berubah dan si ego

[5]William Outhewaite, Ed. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern,* Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2008), h. 494.

diberi peranan yang lebih kompleks dan besar dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.[6]

Istilah lain dari perkawinan disebut juga dengan *Mekejejapen* atau *Jejap.* Bagi laki-laki istilah kawin disebut *Merujuk,* sedangkan bagi wanita disebut *Sijahe*. Dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga kecil yang terdiri dari suami dan istri dan anak-anak disebut *Sada bages.* Laki-laki yang sudah kawin disebut *Partua Ibale.* Istilah ini erat kaitannya dengan kebiasaan Laki-laki yang pada waktu dulu selalu berkumpul, berdiskusi berlatih berbagai ketrampilan di Balai (*Bale Kuta*). Untuk perempuan disebut *Partua Ibages,* sebab perempuanlah yang bertanggung jawab untuk mengurus dapur (*Bages*).[7] Perkawinan yang ideal atau yang diharapkan (*Prefference marriage*) bagi orang Pakpak adalah kawin dengan Putri *Puhun* yang disebut *Muat Impalna* atau istilah lain *Menongketti. Menongketti* artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga *marga* laki-laki.[8]

Menurut Kaelan, filsafat secara umum memiliki dua pengertian, yaitu: filsafat sebagai produk dan filsafat sebagai proses. Sebagai produk, filsafat adalah hasil pemikiran dari seseorang filsuf atau pemikiran yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tertentu. Di dalamnya termasuk jenis-jenis pengetahuan, konsep, teori, pandangan hidup, sistem, termasuk pula ilmu sebagai hasil dari proses berpikir filosofis dan problem-problem yang dihadapi sebagai aktivitas berfilsafat. Sedangkan sebagai proses, filsafat diartikan sebagai aktivitas berfikirnya itu sendiri yang dilakukan dengan metode tertentu.[9]

Lebih lanjut, Kaelan mencoba menjelaskan kedudukan filsafat sebagai ilmu yaitu suatu ilmu yang harus dikaji, diteliti dan dikembangkan oleh akademisi filsafat.[10] Oleh karena itu, di dalam kajian filsafat setiap orang

---

[6]Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak,* Edisi Revisi, (Medan: PT. Grasindo Monoratama, 2006), h. 2-3.

[7]Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...,* h. 3.

[8]Lister Berutu dan Tandak Berutu, *Adat Dan Tata Cara Perkawinan...,* h. 3.

[9]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 10-11.

[10]Kaelan, *Metode Penelitian...*, h. 9.

dapat melakukan pemahaman terhadap konsep apa pun misalnya pragmatisme atau bahkan komunisme tanpa harus mengikuti pandangan atau bahkan mewujudkannya dalam kehidupan. Dengan demikian ilmu filsafat adalah ilmu yang mengkaji konsep-konsep atau pemikiran dari filsuf tertentu, ilmu yang mengkaji aliran-aliran pemikiran atau isme-isme.

Selanjutnya dikenal istilah 'berfilsafat' yang bermakna sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan melakukan cara-cara sebagaimana dilakukan oleh para filsuf. Menurut Sartini, berfilsafat adalah menjawab persoalan tentang kebenaran, kebaikan, keadilan, dan lainnya, dengan mengajukan argumentasi-argumentasi terhadap objek kajian.[11] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas berfilsafat adalah aktivitas untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan mengajukan argumen-argumen. Sehingga tulisan filsafat bukanlah tulisan yang reportif, sekedar melaporkan, melainkan tulisan kritis mempertanyakan dan mengajukan argumentasi. Maka dapat disimpulkan bahwa filsafat dapat dipandang sebagai produk, konsep, pandangan hidup yang tumbuh di masyarakat. Di sisi lain filsafat dapat dipandang sebagai metode berfikir untuk memahami dan mendekati suatu fenomena. Sedangkan berfilsafat antara lain berarti menjelaskan sesuatu secara kritis, mempertanyakan argumentasi, mengkritisi konsep yang hidup di masyarakat, termasuk mengkritisi apa yang digagas sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Berkaitan dengan pemahaman di atas, maka dapat mendudukkan kearifan lokal sebagai bagian dari filsafat sebagai produk. Sebab, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai pandangan hidup yang ditemukan di suatu masyarakat lokal tertentu dan merupakan suatu konsep berpikir tentang segala sesuatu. Oleh karenanya kearifan lokal akan berisi konsep tentang bagaimana manusia memposisikan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dan Tuhan, bagaimana hidup bersosialitas, bagaimana pula manusia hidup berdampingan dengan alam, dan lainnya.[12] Dengan demikian kearifan lokal yang memuat konsep-

[11]Sartini, *Mutiara* Kearifan..., h. 23-24.

[12]Menurut Haba ada 6 peranan dari kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu: (1) kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) kearifan lokal sebagai elemen pemersatu, (3) kearifan lokal sebagai pengganti hukum positif, karena tidak memiliki sifat memaksa dan kekuatan

konsep dan sistem pengetahuan masyarakat merupakan objek; kearifan lokal sebagai pandangan hidup dapat dikaji secara ilmiah dengan tata cara filsafat. Sehingga kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, dapat ditulis sebagai konsep dengan cara mengabstraksi dan menginterpretasikannya, kemudian konsep tersebut dapat dikritisi dengan cara-cara kerja filsafat. Sebagai misal, konsep yang ada dalam kearifan lokal tersebut akan dipertanyakan nilai rasionalitasnya, susunan gagasan-gagasannya, dan seterusnya. Oleh karenanya, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai "**Nilai-Nilai Filsafat Dalam Upacara Pernikahan Suku Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi**".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan upacara pernikahan dalam Suku Pakpak?
2. Bagaimana nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam upacara pernikahan Suku Pakpak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

---

kohesifnya lebih efektif serta abadi, (4) kearifan lokal sebagai penambah rasa kebersamaan kepada masyarakat, (5) kearifan lokal sebagai pembentuk pola pikir dan pembangun hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki, (6) kearifan lokal sebagai mekanisme kolektif untuk menghindari berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Lihat pada John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 334-335. Lihat juga pada Wasisto Raharjo, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, no. 2 (2013), 393-416. Lihat juga pada L. Tjahjandari, T.I. Setyani, & L.H Kurnia, "Nusantara Philosophy: The study of meanings based on Indonesia'a local wisdom in East Java and East Nusa Tenggara". *In* Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, Mikihiro Moriyama., ed. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities.* 1st ed. (Routledge, 2017). http://doi/10.1201/9781315225340

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan dari upacara pernikahan dalam Suku Pakpak.
2. Untuk menguraikan nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam upacara pernikahan Suku Pakpak.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan studi keilmuan sosial budaya dan filsafat. Terkhususnya dalam kajian filsafat nusantara.
2. Secara Praktis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pada:
   a. Penulis

      Penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai filsafat yang terkandung pada ajaran kebudayaan suku Pakpak.

   b. Masyarakat

      Penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang arti pentingnya melestarikan dan merawat suatu ajaran kebudayaan.

   c. Universitas

      Penelitian ini akan membantu para calon cendikiawan yang ingin melakukan penelitian seputar adat istiadat masyarakat suku Pakpak.

SUMATERA UTARA MEDAN

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman dalam membaca penelitian ini, maka penulis akan menguraikan istilah-istilah yang perlu dibatasi, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai filsafat, terdiri dari dua kata yaitu: nilai dan filsafat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan istilah nilai filsafat yang dimaksud penulis dalam penelitian ini.
    a. Nilai didefinisikan dalam Kamus besar bahasa Indonesia sebagai; 1) harga dalam arti taksiran harga, 2) harga uang, 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[13] Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata 'nilai' bersinonim dengan; angka, biji, harga, harkat, jumlah, kadar, karat, kelas kualitas, kuantitas, kurs, mutu, perhitungan, peringkat, poin, ponten, skala, taksiran, taraf, timbangan, tingkat, ukuran.[14] Sehingga 'nilai' dapat diartikan sebagai sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.
    b. Filsafat secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan tertarik kepada) dan *shopos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi.[15] Filsafat di dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai; 1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebabnya, asalnya, hukumnya, 2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, 3) ilmu yang berintikan logika, 4) kumpulan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dimiliki orang atau masyarakat.[16] Dengan demikian filsafat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

---

[13]Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1074.

[14]Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 337.

[15]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 242.

[16]Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar*..., h. 414.

adalah upaya untuk menentukan dan menyajikan secara sistematik serta lengkap batas-batas dan jangkauan pengetahuan; sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilai-nilainya.

Melalui pendefinisian di atas, maka nilai filsafat adalah sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam filsafat (upaya untuk menentukan dan menyajikan secara sistematik serta lengkap batas-batas dan jangkauan pengetahuan) yang nilai-nilai tersebut terdiri dari rasional, kritis, sistematis, dan universal.

2. Upacara Pernikahan terdiri dari dua suku kata, yaitu upacara dan pernikahan. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan upacara sebagai; 1) tanda-tanda kebesaran, 2) tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, 3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.[17] Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata 'upacara' bersinonim dengan; apel, formalitas, ritual, seremoni, peralatan, perayaan.[18] Sedangkan pernikahan berasal dari kata 'nikah' yang berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Dengan mendapatkan imbuhan 'pe-an' dalam tata bahasa Indonesia menunjukkan suatu perbuatan, maka 'pernikahan' dapat di definisikan sebagai pembentukan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga.[19] Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata 'pernikahan' bersinonim dengan; akad nikah, ijab kabul, ijab nikah, perbauran, perikatan, perjodohan, perkawinan, pertalian, pertemuan.[20] Dengan demikian dalam penelitian ini upacara pernikahan adalah suatu prosesi yang dilandasi oleh aturan-aturan untuk membentuk sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-

[17]Dendy Sugono, ed. *Kamus* Besar..., h. 1786.
[18]Dendy Sugono, ed. *Tesaurus* Bahasa..., h. 546.
[19]Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...,* h. 1074.
[20]Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa*..., h. 337.

laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga.

3. Suku Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatra Indonesia. Tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatra Utara dan Aceh, yakni di: Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatra Utara), sebagian Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh). Adapun suku Pakpak yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suku Pakpak yang bermukim di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.
4. Sebagai sebuah studi lapangan, maka penelitian ini dilakukan di dua tempat penelitian, yaitu: pertama, dilakukan di Kantor Himpunan Masyarakat Pakpak (HIMPAK) di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Kedua, dilakukan di Kantor Lembaga Kebudayaan Pakpak (LKP) di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Tempat ini merupakan himpunan/organisasi yang menghimpun masyarakat adat Pakpak. Lalu alasan penulis memilih lokasi kedua karena Kantor Lembaga Kebudayaan Pakpak (LKP) di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan etnis Pakpak. Maka, lokasi tersebut dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang kredibel mengenai sasaran dari penelitian ini. Sedangkan lokasi kedua dipilih karena merupakan daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat etnis Pakpak dan juga masyarakat tersebut masih menjalankan upacara penikahan secara hukum adat etnis Pakpak. Sedangkan untuk waktu yang digunakan penulis dalam penelitian ini dimulai sejak Mei-Juli 2021.

SUMATERA UTARA MEDAN

F. Kajian Terdahulu

Secara umum kajian terdahulu bertujuan untuk menjelaskan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di bawah ini akan diuraikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Paskah J. Pasaribu, Skripsi, (2009), Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelasen, Skripsi tersebut mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan adat perkawinan telah dominan menggunakan adat Batak Toba. Perubahan ini terlihat pada seluruh upacara adat perkawinan. Adat Pakpak yang kadang masih digunakan bila memakai adat Batak Toba adalah pemberian *Tadoan.* Adapun penyebap dari perubahan adat perkawinan ini adalah adat Pakpak yang terlalu rumit, dan kurangnya dukungan pemerintah setempat.[21]
2. Novarina Sinamo, Skripsi, (2016), Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Adat Suku Pakpak Di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat. Skripsi tersebut mengungkapkan bahwa Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat masih menggunakan tahapan pelaksanaan perkawinan dalam adat pakpak sesuai dengan adatnya yaitu; upacara *merbayo* yang dilaksanakan dengan *mengirit/ mengindangi* (meminang), *mersibreen tanda burju* (tukar cincin), *mengkata utang* (menentukan mas kawin), *merbayo* (pesta peresmian) dan, *balik ulbas.* Namun, terdapat perubahan di beberapa tahapan pelaksanaan perkawinan adat Pakpak khususnya upacara *merbayo* dahulu sebelum pelaksanaan perkawinan diiringi dengan musik tradisional (*merkata gendering sipitu*) tapi pada saat ini musik tradisional tersebut sudah ditiadakan dikarenakan masyarakat

[21]Paskah J. Pasaribu, *Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelasen*, Skripsi, (Medan: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU, 2009).

Pakpak beranggapan alat musik tradisional tersebut kuno, anggapan lebih rumit dan tidak modern.[22]

3. Alipandi Berutu, Skripsi, (2019), Nilai-nilai Bimbingan Islam Dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak Di Kota Subulussalam. Skrispi tersebut berjenis kualitatif dengan pendekatan sosiologis-antropologis. Adapun data yang diperolah berupa observasi kelapangan di Kota Subulussalam dan wawancara dengan para pihak khususnya tokoh adat dan tetua di Desa Kuta Tengah, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam (Aceh). Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa tradisi adat pernikahan dalam budaya suku Pakpak terbagi menjadi 5 tahapan, yaitu: (1) *Simerberum* (musyawarah keluarga), (2) *Tonggo raja* (rapat kerja), (3) Akad nikah, (4) *Manerbek* (memberi makan kepada orang tua perempuan), (5) *Mangolesi* (memberi kain oles). Sedangkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam agama lebih tinggi kedudukannya dari pada adat, dan di dalam penerapan adat Pakpak ini, proses adat pernikahan suku Pakpak mengandung ajaran tauhid, fiqih dan ahklak.[23]

Melalui uraian di atas, telah banyak kajian yang membahas adat pernikahan pada masyarakat suku Pakpak. Namun belum pernah dilakukannya suatu kajian yang mengungkapkan nilai-nilai filsafat yang terdapat dalam upacara pernikahan pada masyarakat suku Pakpak. Dengan demikian penelitian ini akan menjadi sangat menarik dan berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat. Sehingga penelitian ini bermodel penelitian pandangan filosofis di lapangan dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistika. Sehingga penelitian ini akan memperlihatkan nilai-

[22]Novariana Sinamo, *Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Adat Suku Pakpak di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat*, Skripsi, (Medan: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNIMED, 2016).

[23]Alipandi Berutu, *Nilai-nilai Bimbingan Islam dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam*, Skripsi, (Medan: Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, 2019).

nilai filsafat (rasional, kritis, sistematis, universal) yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat suku Pakpak. Walaupun demikian penulis akan menggunakan sebagian kecil dari isi penelitian-penelitian terdahulu di atas untuk menambah khazanah dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat. Sehingga penelitian ini menggunakan model penelitian pandangan filosofis di lapangan. Alasan memilih model penelitian tersebut ialah karena di salah satu kelompok, atau daerah, suku, bangsa, negara, akan memiliki pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaannya.[24] Maka sangat memungkin untuk diselidiki pandangan dasar yang melatarbelakangi salah satu fenomena penting, seperti misalnya hidup keluarga, struktur sosial, sistem pendidikan, salah satu kebiasaan atau upacara, salah satu bentuk kesenian, dll.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki pandangan dasar yang melatarbelakangi, struktur-struktur serta kaidah-kaidah yang mengatur dan juga menyelidiki hal-hal yang menyangkut hakikat manusia, dunia, dan Tuhan pada upacara pernikahan dalam etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi.[25]

---

[24]Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 91.

[25]Menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, pandangan dasar tersebut dapat hadir menurut tiga tingkatan: 1) Sebagai suatu filsafat lebih-kurang lengkap, yang telah dirumuskan secara eksplisit (tertulis atau lisan), secara sistematis-metodis, dan dipertanggungjawabkan secara kritis; 2) Sebagai suatu ideologi lebih-kurang lengkap, yang telah dirumuskans ecara eksplisit (tertulis atau lisan), namun lebih terdiri dari rumusan-rumusan, slogan-slogan, dan peribahasa-peribahasa, daripada menjadi uraian sistematis-metodis yang telah dipertanggungjawabkan secara kritis; 3) Sebagai pemahaman yang mungkin sudah diungkapkan secara frahmentaris, tetapi terutama masih bersifat implisit, yaitu tersembunyi dalam gejala-gejala hidup bersama. Liihat dalam Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 91.

b. Lokasi Penelitian

Seperti yang sudah penulis uraikan di batasan istilah, bahwa penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang berada di Kota Sidikalang Kabupaten Dairi. Adapun Kabupaten Dairi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara administrasi, sejak tahun 2005 (peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Sitinjo yang merupakan pemekaran dari kecamatan Sidikalang), wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Dairi hingga tahun 2021 tidak mengalami pemekaran, masih tetap terdiri dari 15 kecamatan, 161 Desa, dan 8 kelurahan.[26] Secara astronomi Kabupaten Dairi teretak di antara $2^0$15'00" $3^0$00'00" Lintang Utara dan $98^0$00' $98^0$30' Bujur Timur, tepatnya di sebelah Barat Daya Provinsi Sumatera Utara dengan ketinggian wilayah antara 400-1.700 meter diatas permukaan laut.[27] Luas wilayah Kabupaten dairi 1.927,80 km^2 atau sekitar 2.69% dari luas provinsi Sumatera Utara (71.680,68 km^2).

Secara umum daerah Kabupaten Dairi memiliki potensi pertanian yang sangat luas dan sangat besar hasilnya, karena itu mata pencaharian penduduk yang utama adalah pertanian padi, palawija, dan tanaman tahunan atau bahan perdagangan ekspor. Tanaman sayuran semusim di Kabupaten Dairi terdiri dari beberapa Komoditi Cabai Besar memiliki produksi yang terbanyak di antara komoditi lainnya, di mana mencapai 169,290 Kwintal pada tahun 2021.[28] Tanaman jahe merupakan tanaman biofarmaka dengan produksi terbesar yaitu 400.222 kg atau sekitar 69, 78 persen dari total produksi tanaman biofarmaka.[29]

---

[26]Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka Dairi Regency in Figures 2022,* (Dairi: BPS Kabupaten Dairi, 2022), h. 21.

[27]Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 3.

[28] Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 206.

[29] Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 206.

Sedangkan Sidikalang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dairi dan merupakan Ibukota dari kabupaten Dairi. Wilayah administratif terdiri dari 5 kelurahan dan 6 desa.[30] Sidikalang adalah pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, serta pelayanan umum dan yang lainnya dalam kehidupan penduduk di Kabupaten Dairi. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2021, jumlah penduduk Tahun 2021, kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Sidikalang, yaitu 53. 721 jiwa (17, 24 persen) dengan rata-rata kepadatan penduduk mencapai 760,17 jiwa/km^2.[31] Secara geografis, Sidikalang berada di arah Barat Laut provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah 70,67 km^2 dengan tinggi wilayah 1.068 mdpl.[32]

Kecamatan Sidikalang yang terdiri dari 11 desa/kelurahan yang memiliki SD Negeri berjumlah 22 unit dan 6 unit sekolah swasta, SMP Negeri 3 unit dan 7 SMP Swasta, dan SMA Negeri 2 unit dan SMA Swasta 6 unit yang tersebar di 11 kelurahan/desa berdasarkan cacatan dari badan pusat statistik.[33] Banyaknya sekolah yang tersebar di Sidikalang menunjukkan bahwa Sidikalang merupakan pusat pendidikan di Kabupaten Dairi.

Secara sosiologis jika kita kaji melalui struktur sosial nya suku Pakpak di ikat oleh Sulang Silima. Sulang Silima tersusun dari lima unsur yaitu: *sinina tertua, sinina penengah, sinina terbungsu, berru*, dan *puang*. Kelima unsur tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan dalam sistem kekerabatan, upacara adat maupun dalam konteks komunitas lebbuh atau kuta. Artinya kelima unsur ini harus terlibat agar keputusan yang diambil sah secara adat.

[30]Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 26.
[31]Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 74.
[32]Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 8-9.
[33] Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, *Kabupaten Dairi Dalam Angka..,* h. 111-123

c. Sumber Data Penelitian

Untuk meneliti pandangan hidup yang masih implisit, pada tahap pertamanya penelitian dengan pendekatan filsafat tidak banyak berbeda dari studi sosiologis atau antropologis (budaya); dikumpulkan data-data yang menampakkan pandangan hidup etnis Pakpak.

Menurut sumbernya data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yaitu:[34]

1. Data primer

   Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis langsung dari sumber yang jadi reponden. Teknik yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain ialah observasi dan wawancara.

2. Data sekunder

   Data sekunder adalah data yang telah tersedia hasil pengumpulan data untuk keperluan tertentu, yang dapat digunakan sebagian atau seluruhnya sebagai sumber data penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini didapatkan melalui kajian kepustakaan, seperti karya Lister Brutu & Tandak Brutu, *Adat dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak* (2006) dan Lister Brutu & Nurbani Padang, *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara* (2013). Selain itu data sekunder penelitian ini didapatkan juga melalui dokumentasi, artikel, dan situs internet sesuai atau yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

d. Teknik Pengumpulan Data

Berbeda dengan penelitian sosiologis dan antropologis, pada model penelitian pandangan filosofis di lapangan ditekankan fenomena-fenomena sentral yang relevan bagi objek formal pada penelitian filosofis, misalnya struktur kehidupan sosial dan pendidikan, lambang-lambang dan upacara-upacara, pemikiran, pandangan dan kebiasaan etis, dan penghayatan

[34]Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi, *Metodologi* Penelitian, Cet-I, (Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h. 159.

agama. Dikumpulkan semua alasan-alasan dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh anggota-anggota kelompok bagi kebiasaan dan cara bertingkah laku sedemikian itu. Untuk pengumpulan ini dipergunakan semua metode standar, seperti angket, wawancara, serta dikumpulkan semua karya dan data lain yang menguraikan ideologi atau filsafat yang telah dirumuskan di dalam kelompok itu sendiri.[35]

Maka ada tiga jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data yang untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun alasan memilih menggunakan teknik observasi ialah agar penulis mendapatkan data/keterangan yang dicari mengenai nilai-nilai filsafat dalam upacara pernikahan etnis Pakpak secara jelas dan lengkap dari upacara pernikahan etnis Pakpak yang sedang berlangsung.

2) Wawancara/Interview

Penelitian ini menggunakan teknik interview semi terstruktur. Jenis inteview ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview,* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan interview terstruktur. Tujuan dari inteview jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak interview diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan interview, penulis akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun alasan penulis memilih teknik inteview semi terstruktur ialah agar penulis menemukan nilai-nilai filsafat dalam upacara pernikahan etnis Pakpak menurut pandangan para informan.

[35]Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...,* h. 94.

3) Dokumentasi/Literatur

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah semua dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dapat berupa foto, kajian kepustakaan, artikel, dan situs internet mengenai Suku Pakpak.

e. Teknik Analisis Data

Bagi peneliti sosiologis dan antropologis pengumpulan data lapangan dan tabulasi dan korelasinya merupakan pokok penelitian. Tetapi bagi penelitian dengan model penelitian pandangan filosofis di lapangan, bahan tersebut masih bahan mentah, dan baru setelah pengumpulan ini akan mulai pekerjaannya yang sesungguhnya. Oleh karena peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan filsafat tidak dilatih untuk mengadakan pengumpulan data-data secara empiris, mungkin juga ia hanya mengumpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli sosiologi dan antropologi, dengan menaruh kepercayaan atas keahlian mereka. Data-data tersebut merupakan bahan 'material' bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan filsafat untuk mengadakan refleksi menurut keahliannya sendiri dengan mempergunakan unsur-unsur metodis yang sesuai.[36]

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika kefilsafatan, dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistika. Di bawah ini unsur-unsur metodis yang digunakan untuk analisis penelitian ini diperincikan, yakni sebagai berikut:

a. Deskripsi

Pola upacara pernikahan etnis Pakpak tidak hanya disajikan secara abstrak, melainkan disajikan sebagai sesuatu yang tidak lepas dari pengalaman hidup masyarakat etnis Pakpak yang esensial.

[36]Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian*..., h. 94.

b. Koherensi intern

Semua butir-butir tata cara dan pandangan masyarakat suku Pakpak dalam pelaksanaan upacara pernikahan mereka, diselidiki menurut kaitannya satu sama lain. Juga dicari ketergantungan real dan logis satu sama lain, baik secara total atau hanya untuk sebagian; diteliti unsur mana yang sentral dan dominan, dan yang mana yang lebih marginal dalam upacara pernikahan suku Pakpak.

c. Holistika

Semua konsepsi, pikiran, dan nilai-nilai filsafat dalam upacara pernikahan suku Pakpak dilihat dalam rangka keseluruhan visi suku Pakpak tentang manusia, dunia, dan Tuhan.

d. Interpretasi

Dengan diperkaya oleh keaslian pandangan hidup suku Pakpak terhadap upacara pernikahan, penulis membentuk konsepsi pribadi tentang manusia, dunia, dan Tuhan dalam upacara pernikahan suku Pakpak.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS: Pada bagian ini akan membahas tentang nilai-nilai filsafat, juga akan menguraikan tentang pengertian dan makna pernikahan secara umum dan secara Islam, serta akan membahas sejarah suku Pakpak.

BAB III UPACARA-UPACARA ADAT MASYARAKAT SUKU PAKPAK: Pada bagian ini akan menguraikan tentang jenis-jenis upacara adat yang terdapat dalam masyarakat suku Pakpak. Jenis-jenis upacara tersebut akan diuraikan menurut penggolongannya yaitu: upacara yang berhubungan dengan daur hidup, upacara yang berhubungan dengan alam

dan sistem mata pencaharian hidup, upacara adat di sekitar kampung dan rumah tangga.

BAB IV ANALISIS: Pada bagian ini akan mendeskripsikan proses upacara pernikahan masyarakat suku Pakpak dan menguraikan nilai-nilai filsafat yang terkandung pada upacara pernikahan masyarakat etnis Pakpak.

BAB V PENUTUP: Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta menguraikan mengenai kritik dan saran dari peneliti untuk masyarakat dan pemerintah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN